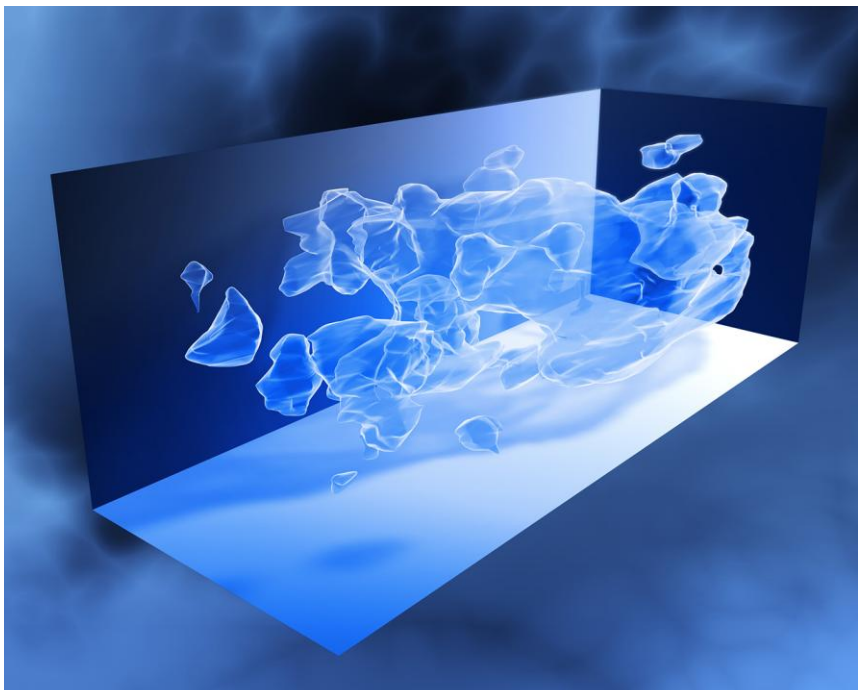
KEINDAHAN

ASMAUL HUSNA



Ibnul Qayyim berkata,
"Barangsiapa yang mengenal Allah dengan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya maka dia pasti akan mencintai-Nya"

SERIAL E-BOOK PILIHAN
WWW.MUSLIM.OR.ID

Memurnikan Aqidah, Menebarkan Sunnah

Berbicara tentang keindahan ***al-Asma-ul husna***
(nama-nama Allah Ta'ala yang maha indah) berarti membicarakan suatu
kemahaindahan yang sempurna dan di atas semua keindahan yang mampu digambarkan oleh akal pikiran manusia.

Betapa tidak, Allah *Ta'ala* adalah zat maha indah dan sempurna dalam semua nama dan sifat-Nya, yang karena kemahaindahan dan kemahasempurnaan inilah maka tidak ada seorang makhlukpun yang mampu membatasi pujian dan sanjungan yang pantas bagi kemuliaan-Nya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggambarkan hal ini dalam sebuah doa beliau yang terkenal:

لا أُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَما أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

"Aku tidak mampu menghitung/membatasi pujian/sanjungan terhadap-Mu, ***Engkau adalah sebagaimana (pujian dan sanjungan) yang Engkau peruntukkan bagi diri-Mu****"* [1].

Maka sebagaimana kesempurnaan sifat-sifat-Nya yang tidak terbatas, demikian pula pujian dan sanjungan bagi-Nya tidak terbatas, karena pujian dan sanjungan itu sesuai dengan zat yang dipuji.

Oleh karena itu, semua pujian dan sanjungan yang ditujukan kepada-Nya bagaimanapun banyaknya, panjang lafazhnya dan disampaikan dengan penuh kesungguhan, maka kemuliaan Allah *Ta'ala* lebih agung (dari pujian dan sanjungan tersebut), kekuasaan-Nya lebih mulia, sifat-sifat kesempurnaan-Nya lebih besar dan banyak, serta karunia dan kebaikan-Nya (kepada makhluk-Nya) lebih luas dan sempurna[2].

Sebagaimana Allah *Ta'ala* menegaskan dalam al-Qur'an bahwa **tidak ada satu makhlukpun di dunia ini yang mampu membatasi dan menuliskan dengan tuntas semua bentuk keagungan dan keindahan nama-nama dan sifat-sifat-Nya**, bagaimanapun besar dan luasnya makhluk tersebut. Allah berfirman,

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

"Katakanlah: Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)" (**QS al-Kahfi: 109**).

Dalam ayat lain Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيم

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (**QS Luqman: 27**).

Imam Ibnu Katsir berkata, "(Dalam ayat ini) Allah Ta'ala berfirman memberitakan tentang keagungan, kebesaran dan kemuliaan-Nya, serta nama-nama-Nya yang maha indah, sifat-sifat-Nya yang maha

tinggi dan kalimat-kalimat-Nya yang maha sempurna, yang tidak mampu diliputi oleh siapapun (dari makhluk-Nya), serta tidak ada seorang pun yang mengetahui hakekat dan mampu membatasi/menghitungnya, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam …*

Kemudian Ibnu Katsir menyebutkan hadits di atas … Arti ayat ini: Seandainya semua pohon (yang ada di) bumi dijadikan pena dan lautan (di bumi) dijadikan tinta dan ditambahkan lagi tujuh lautan (yang seperti itu) bersamanya, untuk menuliskan kalimat-kalimat Allah yang menunjukkan keagungan dan kemuliaan-Nya, serta (kesempurnaan) sifat-sifat-Nya, maka (niscaya) akan hancur pena-pena tersebut dan habis air lautan (tinta) tersebut (sedangkan kalimat-kalimat keagungan dan kemuliaan-Nya tidak akan habis)"[3].

Arti 'kemahaindahan' dalam al-Asma-ul husna

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلِلَّهِ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Hanya milik Allah-lah asma-ul husna (nama-nama yang maha indah), maka berdoalah kepada-Nya dengan nama-nama itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran) dalam (menyebut dan memahami) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka lakukan" (**QS al-A'raaf:180**).

Arti "al-Husna" (maha indah) dalam ayat ini adalah yang kemahaindahannya mencapai puncak kesempurnaan, karena nama-

nama tersebut mengandung sifat-sifat kesempurnaan yang tidak ada padanya celaan/kekurangan sedikitpun dari semua sisi[4].

Misalnya: nama Allah *Ta'ala* "**al-Hayyu**" (Yang Maha Hidup), nama ini mengandung sifat kesempurnaan **hidup yang tidak berpermulaan dan tidak akan berakhir**. Sifat hidup yang sempurna ini mengandung konsekwensi kesempurnaan sifat-sifat lainnya, seperti **al-'ilmu** (maha mengetahui), **al-qudrah** (maha kuasa/mampu), **as-sam'u** (maha mendengar) dan **al-basharu** (maha melihat).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لا يَمُوتُ

"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Maha Hidup (Kekal) dan tidak akan mati" (**QS al-Furqan: 58**).

Demikian pula nama Allah *Ta'ala* "**al-'Aliimu**" (Yang Maha Mengetahui), nama ini mengandung sifat **kesempurnaan ilmu (pengetahuan) yang tidak didahului dengan kebodohan dan tidak akan diliputi kelupaan sedikitpun**, sebagaimana firman-Nya:

قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لا يَضِلُّ رَبِّي وَلا يَنْسَى

"Musa berkata: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Rabbku di dalam sebuah kitab, Rabbku (Allah Ta'ala) tidak akan salah dan tidak (pula) lupa" (**QS Thaahaa: 52**).

Pengetahuan-Nya maha luas dan meliputi segala sesuatu secara garis besar maupun terperinci, sebagaimana firman-Nya:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لا يَعْلَمُهَا إِلا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلا يَعْلَمُهَا وَلا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الأَرْضِ وَلا رَطْبٍ وَلا يَابِسٍ إِلا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melaimkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)" (**QS al-An'aam: 59**).

Juga nama-Nya "**ar-Rahmaan**" (Yang Maha Penyayang), nama ini mengandung sifat rahmat (kasih sayang) yang maha luas dan sempurna, sebagaimana yang digambarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sabda beliau: ***"Sungguh Allah lebih penyayang terhadap hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu terhadap anak bayinya"***[5].[6]

Segi-segi 'kemahaindahan' dalam al-Asma-ul husna

Hal ini diterangkan oleh imam syaikh 'Abdur Rahman as-Sa'di[7], dan kami akan bawakan keterangan beliau di sini beserta keterangan tambahan dari para ulama lainnya.

1. Termasuk segi yang menunjukkan kemahaindahan al-Asma-ul husna adalah karena **semuanya mengandung pujian bagi Allah *Ta'ala***, tidak ada satupun dari nama-nama tersebut yang tidak mengandung pujian dan sanjungan bagi-Nya.

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Sesungguhnya nama-nama Allah seluruhnya maha indah , tidak ada sama sekali satu namapun yang tidak (menunjukkan) kemahaindahan. Telah berlalu penjelasan bahwa di antara nama-nama-Nya ada yang dimutlakkan (ditetapkan) bagi-Nya ditinjau dari perbuatan-Nya, seperti '**al-Khaaliq**' (Maha Pencipta), '**ar-Razzaaq**' (Maha Pemberi rezki), '**al-Muhyii**' (Maha menghidupkan) dan '**al-Mumiit**' (Maha Mematikan), ini menunjukkan bahwa semua perbuatan-Nya adalah kebaikan semata-mata dan tidak ada keburukan sama sekali padanya…"[8].

2. Termasuk segi yang menunjukkan kemahaindahan al-Asma-ul husna adalah karena semua nama tersebut **bukanlah sekedar nama semata, tapi juga mengandung sifat-sifat kesempurnaan** bagi Allah *Ta'ala*. Maka nama-nama tersebut semuanya menunjukkan zat Allah *Ta'ala*, dan masing-masingnya mengandung sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya[9].

Imam Ibnul Qayyim berkata: "Sesungguhnya nama-nama Allah yang maha indah adalah *a'laam* (nama-nama yang menunjukkan zat Allah Ta'ala) dan (sekaligus) *aushaaf* (sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah Ta'ala yang dikandung nama-nama tersebut). Sifat-Nya tidak bertentangan dengan nama-Nya, berbeda dengan sifat makhluk-Nya yang (kebanyakan) bertentangan dengan nama mereka…"[10].

3. Termasuk segi yang menunjukkan kemahaindahan al-Asma-ul husna adalah karena **semua nama tersebut menunjukkan sifat-sifat kesempurnaan dan bagi-Nya dari semua sifat yang paling sempurna, paling luas dan paling agung**.

Allah *Ta'ala* berfirman,

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَى وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيم

"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (**QS an-Nahl :60**).

Artinya: Allah *Ta'ala* mempunyai sifat kesempurnaan yang mutlak (tidak terbatas) dari semua segi[11].

4. Termasuk segi yang menunjukkan kemahaindahan al-Asma-ul husna adalah karena **Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya dengan nama-nama tersebut dan itu merupakan sarana utama untuk mendekatkan diri kepada-Nya,** karena Allah *Ta'ala* mencintai nama-nama-Nya, dan Dia mencintai orang yang mencintai nama-nama tersebut, serta orang yang menghafalnya, mendalami kandungan maknanya dan beribadah kepada-Nya dengan konsekwensi yang dikandung nama-nama tersebut.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلِلَّهِ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا

*"Hanya milik Allah-lah asma-ul husna (nama-nama yang maha indah), maka **berdoalah kepada-Nya dengan nama-nama itu**"* (**QS al-A'raaf:180**).

Yang dimaksud dengan berdoa dalam ayat ini adalah mencakup dua jenis doa, yaitu doa permintaan dan permohonan, serta doa ibadah dan sanjungan[12].

Doa permohonan adalah dengan menyebutkan nama Allah Ta'ala yang sesuai dengan permintaan yang kita sampaikan kepada-Nya. Contohnya: kita berdoa: *"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau adalah **al-Ghafuur** (Maha Pengampun) dan **ar-Rahiim** (Maha Penyayang)". "Ya Allah, terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau adalah **at-Tawwaab** (Maha Penerima taubat)". "Ya Allah, limpahkanlah rezki yang halal kepadaku, sesungguhnya Engkau adalah **ar-Razzaaq** (Maha Pemberi rezki)".*

Adapun **doa ibadah** adalah dengan kita beribadah kepada Allah Ta'ala sesuai dengan kandungan nama-nama-Nya yang maha indah. Maka kita bertaubat kepada-Nya karena kita mengetahui bahwa dia adalah *at-Tawwaab* (Maha Penerima taubat), kita berzikir kepada-Nya dengan lisan kita karena kita mengetahui bahwa dia adalah *as-Samii'* (Maha Mendengar), kita melakukan amal shaleh dengan anggota badan kita karena mengetahui bahwa dia adalah *al-Bashiir* (Maha Melihat), dan demikian seterusnya[13].

Penutup

Demikianlah penjelasan singkat tentang keindahan al-Asma-ul husna, dan tentu saja hakikat keindahannya jauh di atas apa yang mampu di gambarkan oleh manusia.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kaum muslimin untuk membantu mereka memahami keindahan dan kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat Allah *Ta'ala*, yang dengan itulah mereka bisa mewujudkan peribadatan kepada-Nya dengan sebenar-benarnya, karena **landasan utama ibadah, yaitu kecintaan kepada-Nya, tidak akan bisa dicapai**

kecuali dengan mengenal nama-nama dan sifat-sifat-Nya dengan baik dan benar.

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Barangsiapa yang mengenal Allah dengan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya maka dia pasti akan mencintai-Nya"[14].

Akhirnya, kami tutup tulisan ini dengan memohon kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang maha indah dan sifat-sifat-Nya yang maha sempurna, agar dia senantiasa menganugerahkan kepada kita petunjuk dan taufik-Nya untuk memahami dan mengamalkan kandungan dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya.

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد وآله وصحبه أجمعين، وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

Kota Kendari, 13 Rabi'ul awal 1432 H

Penulis: Ustadz Abdullah bin Taslim al-Buthoni, MA*.

* Beliau *hafizhahullah* adalah mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Madinah, KSA. Selain itu, beliau *hafizhahullah* juga aktif menulis makalah yang dimuat di beberapa majalah Islam, serta aktif mengisi ceramah di beberapa kota di Indonesia. Beliau juga mengasuh situs pribadi: http://manisnyaiman.com

Artikel www.muslim.or.id

Catatan Kaki:

[1] HSR Muslim (no. 486).
[2] Keterangan imam an-Nawawi dalam "*Syarhu shahiihi Muslim*" (4/204).
[3] Tafsir Ibnu Katsir (3/596).
[4] Lihat kitab "*al-Qawaa'idul mutsla*" (hal. 21).
[5] HSR al-Bukhari (5653) dan Muslim (2754).
[6] Lihat kitab "*al-Qawaa'idul mutsla*" (hal. 21-22).
[7] Dalam kitab beliau "*Taisiirul Kariimir Rahmaan*" (hal. 502).
[8] Kitab "*Badaa-i'ul fawaa-id* (1/171).
[9] Lihat kitab "*al-Qawaa'idul mutsla*" (hal. 24).
[10] Kitab "*Badaa-i'ul fawaa-id* (1/170).
[11] Lihat "Tafsir Ibnu Katsir" (2/756).
[12] Lihat kitab "*Badaa-i'ul fawaa-id* (1/172) dan "*Taisiirul Kariimir Rahmaan*" (hal. 180).
[13] Lihat kitab "*Taisiirul Kariimir Rahmaan*" (hal. 180) dan "*al-Qawaa-'idul mutsla*" (hal. 17-18).
[14] Kitab "*Madaarijus saalikin*" (3/17).